
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about> t

E-ISSN: 2715-5420

Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Mengembangkan Keterampilan Santri Pada Grup *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Riyadhul

Siti Ratinah^{1*}, Elce Purwandari², Erwin Rochmansyah³,
Depi Putri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar, Lubuklinggau, Indonesia

*Email: sitratinah12345@gmail.com

Keywords :

*Dakwah
Management;
Student Skills;
Pesantren
Muhadhoroh*

Abstract

Dakwah management in Islamic boarding schools (pesantren) plays a significant role in shaping students' character and skills, particularly through internal programs such as the Muhadhoroh group. However, there is still a lack of research specifically examining how dakwah managerial processes are implemented to develop students' skills in such forums. This study aims to explore the implementation of dakwah management in the Muhadhoroh group activities at Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah and its impact on students' skill development. A qualitative research method with a case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving five key informants directly engaged in the Muhadhoroh program, including active students, representatives of the pesantren leadership, program coordinators, dakwah instructors, and alumni. The findings indicate that the planning, implementation, and evaluation of dakwah activities are carried out systematically with the support of competent mentors.

The Mubadhoroh activities successfully enhanced students' public speaking abilities, self-confidence, mastery of dakwah material, and collaboration skills. The novelty of this study lies in its emphasis on the role of dakwah management as a strategic means for developing students' non-academic skills in a structured and sustainable manner. This study contributes both conceptually and practically to the management-based development of dakwah education in Islamic boarding schools.

Kata Kunci : Manajemen Dakwah; Keterampilan Santri; Mubadhoroh Pesantren	Abstrak Manajemen dakwah di lingkungan pondok pesantren memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan santri, khususnya melalui program-program internal seperti grup Mubadhoroh. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana proses manajerial dakwah diterapkan untuk mengembangkan keterampilan santri di dalam forum tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi manajemen dakwah dalam kegiatan grup Mubadhoroh di Pondok Pesantren Riyadbul Aliyyah dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan santri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap lima informan yang terlibat langsung dalam kegiatan Mubadhoroh yang terdiri dari santri aktif, perwakilan pimpinan pondok pesantren, korrdinator/penanggung jawab program, pengajar ilmu dakwah, dan alumni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah berjalan secara sistematis dengan dukungan pembimbing yang kompeten. Kegiatan Mubadhoroh berhasil meningkatkan keterampilan public speaking, rasa percaya diri, penguasaan materi dakwah, serta kemampuan kerja sama antar santri. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan fungsi manajemen dakwah sebagai strategi pengembangan keterampilan non-akademik santri secara terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengelolaan pendidikan dakwah di pesantren berbasis manajemen yang aplikatif.
---	---

Article History :	Received :	Accepted :
	20 Agustus 2025	25 Desember 2025

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan fondasi utama dalam keberlangsungan agama Islam, sebuah aktivitas yang tak hanya bersifat menyampaikan, tetapi juga mentransformasikan nilai, akhlak, dan peradaban. Di tengah era globalisasi yang ditandai oleh masifnya arus informasi, derasnya tantangan moral, serta berkembangnya media komunikasi, kebutuhan akan dai yang bukan sekadar fasih dalam ilmu agama, namun juga unggul dalam keterampilan komunikasi publik, menjadi suatu keniscayaan. Ironisnya, di balik semangat dakwah yang meluas, tidak sedikit generasi muda Islam yang belum siap tampil sebagai komunikator dakwah yang efektif, terutama dari segi kemampuan berbicara di depan umum, menyusun materi, dan mempengaruhi audiens secara beretika dan inspiratif. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam klasik yang telah lama menjadi pusat pembentukan karakter dan keilmuan santri, memiliki peran strategis dalam mencetak kader-kader dakwah. Salah satu wadah internal yang digunakan pesantren untuk membina keterampilan dakwah adalah kegiatan *Muhadhoroh*, yaitu latihan pidato dan ceramah yang rutin diikuti oleh para santri.

Kegiatan ini sejatinya tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi memiliki potensi besar dalam mengasah keterampilan berbicara, menyusun argumentasi keislaman, serta membentuk mental kepercayaan diri santri. Namun, potensi besar tersebut tidak akan maksimal tanpa adanya manajemen yang terarah. Ketika kegiatan *Muhadhoroh* tidak diorganisir dengan baik, minim evaluasi, atau hanya bersifat simbolik, maka pengaruhnya terhadap keterampilan santri menjadi terbatas. Oleh karena itu, implementasi manajemen dakwah yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi, menjadi kunci penting untuk menjadikan *Muhadhoroh* sebagai alat transformasi keterampilan yang efektif.

Di era *modern*, pondok pesantren tidak hanya dituntut untuk mencetak santri yang menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu tampil sebagai komunikator dakwah yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana menjadikan kegiatan *Muhadhorob* berupa latihan pidato dan ceramah sebagai wahana pembelajaran yang terstruktur dan bermakna, bukan sekadar rutinitas. Penelitian oleh Rahman & Pirdaus (2025) menunjukkan bahwa pelatihan metode *Muhadhorob* yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, kualitas materi, dan kemampuan komunikasi santri. Namun, efektivitas semacam ini hanya dapat tercapai jika implementasi manajemen dakwah dalam kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis dan profesional (Mukhtar and Kamil 2024). Lebih lanjut, hasil studi di Pondok Pesantren Al-Ikhlas menegaskan bahwa manajemen kegiatan *Muhadhorob* berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri santri, keterampilan pidato, dan pemahaman audiens (Pamungkas, Umar, and Aripudin 2023; Hasibuan 2020).

Temuan ini memperkuat urgensi penelitian lebih lanjut yang mengkaji bagaimana elemen-elemen manajemen dakwah seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang diterapkan secara konkret dalam kegiatan *Muhadhorob* di pesantren lain. Penelitian di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, Gowa, juga menemukan bahwa struktur kegiatan *Muhadhorob* yang mencakup pembukaan, materi, hingga evaluasi, serta pendampingan pembina, dapat meningkatkan kualitas dakwah bil-lisan para santri (Hasyim 2019). Meski begitu, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia masih menjadi hambatan dalam optimalisasi manajemen. Hal inilah yang mendorong penelitian ini untuk menggali lebih dalam bagaimanakah implementasi manajemen dakwah pada Grup *Muhadhorob* di Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah, serta

bagaimana manajemen tersebut berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan *public speaking* santri. Mempertimbangkan konteks kekinian di mana santri dihadapkan pada tantangan komunikasi digital, media, dan kebutuhan dakwah yang persuasif studi ini diharapkan dapat memberikan model praktis dan rekomendasi strategis bagi pesantren lain sehingga kegiatan *Muhadhoroh* bukan sekadar tradisi, tetapi menjadi instrumen manajerial yang menghasilkan santri unggul sebagai dai masa depan.

Penelitian oleh Ningrum & Wacahyani (2021) mengungkap bagaimana kegiatan *Muhadhoroh* di Pesantren Syarif Hidayatullah Cyber mampu mengembangkan minat dan bakat santri. Melalui observasi dan dokumentasi, mereka menemukan bahwa melalui manajemen kegiatan yang konsisten, motivasi dan kreativitas santri meningkat secara signifikan. Studi oleh Kuncoro et al (2023) di Pondok Pesantren MTA Karanganyar menunjukkan efektivitas kegiatan *Muhadhoroh* dalam meningkatkan kualitas berbahasa Arab santri. Teknik metodologinya kualitatif dengan observasi dan wawancara, ditemukan peningkatan lancar bicara dan tingkat keyakinan bahasa Arab walaupun tetap ada kebutuhan pendampingan lanjutan. Penelitian “Implementasi Manajemen Dakwah” di Pondok Pesantren Al Hikam Jenepono (Jumrah and Hamiruddin 2024) menegaskan bahwa penerapan fungsi dakwah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistematis berkontribusi terhadap pembentukan kader da’i berkualitas atas dukungan SDM dan fasilitas memadai. Skripsi Fitria (2023) di Bayt Ar-Rahman Bekasi mendokumentasikan strategi manajemen *Muhadhoroh* yang meliputi formulasi visi-misi, seleksi peserta, pembentukan kelompok, dan evaluasi triwulanan. Meski terdapat tantangan seperti frekuensi kegiatan yang rendah, struktur manajemen sudah berjalan konsisten. Dalam jurnal Al-Hidayah Jambi, Sapitra et al (2024) menyoroti bagaimana manajemen pelatihan *Muhadhoroh* ditujukan untuk meningkatkan

kualitas dakwah santri. Proses perencanaan, pendampingan langsung oleh ustadz, serta pemantauan pasca tampil terbukti efektif; bahkan santri yang dipersiapkan berhasil tampil di acara publik luar pesantren. Kelima penelitian ini menunjukkan kesamaan tema: manajemen sistematis dalam kegiatan *Muhadhoroh* berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan dakwah santri, baik dalam bahasa, ekspresi publik, maupun pembentukan kader dakwah. Namun, tantangannya pun serupa fasilitas, frekuensi kegiatan, serta kontinuitas evaluasi masih perlu perhatian. Temuan-temuan ini mendukung relevansi penelitian di Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah sebagai langkah untuk menguji dan memperkaya model manajemen dakwah lokal.

Konsep dasar kajian manajemen dakwah, merujuk pada rangkaian fungsi manajerial: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan ditujukan agar tujuan dakwah tercapai secara efisien dan efektif. Nengsi et al (2024) menjelaskan bahwa penerapan fungsi manajerial ini dalam jamaah tabligh menghasilkan perubahan akhlak remaja melalui proses yang sistematis (*planning, organizing, actuating, controlling*). Hal ini sejalan dengan Syam'un et al (2023) yang dalam Teori Praktis Manajemen Dakwah menguraikan bagaimana nilai-nilai Islam seperti keadilan, moral, dan akuntabilitas diinternalisasi dalam setiap tahap manajemen dakwah. Secara kontekstual pada kegiatan *Muhadhoroh*, Sapitra et al. (2024) lewat studi di Pondok Pesantren Al-Hidayah, menekankan bahwa manajemen pelatihan *Muhadhoroh*—mulai dari perencanaan dan pengawasan—meningkatkan kualitas dakwah santri, termasuk kemampuannya tampil di berbagai tingkat komunitas. Dukungan juga datang dari perspektif komunikasi dakwah, Romadhonah & Ibrahim (2023) membahas pentingnya teori psikologi komunikasi, seperti model ELM (*Elaboration Likelihood Model*) dan teori persuasif, agar pesan dakwah sampai ke audiens secara efektif. Selanjutnya, Fikri (2011) merekomendasikan implementasi teori komunikasi di lingkungan

Mubadhoroh, agar tanggapan audiens bisa diperhitungkan dalam proses penyampaian pesan. Terakhir, Mujamil et al. (2023) menunjukkan peran dakwah partisipatoris berbasis manajemen dakwah di Pesantren Nurul Haromain melalui program amal bakti yang mendorong transformasi sosial karena santri diajak aktif dalam penyampaian pesan sesuai fungsi manajerial. Dengan landasan teori di atas, penelitian ini diposisikan dalam konteks kebutuhan menguji implikasi teori manajemen dakwah untuk pengembangan keterampilan santri khususnya melalui praktik *Mubadhoroh* di Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah. Penelitian ini bukan semata melengkapi teori, namun juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model pelatihan dakwah yang profesional dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya kegiatan *Mubadhoroh* sebagai sarana pengembangan keterampilan dakwah santri di lingkungan pesantren. Namun, sebagian besar studi tersebut lebih menekankan pada aspek teknis pelaksanaan kegiatan atau dampak jangka pendeknya terhadap kepercayaan diri dan kemampuan berbicara santri. Misalnya, beberapa studi memfokuskan pada efektivitas metode latihan pidato atau persepsi santri terhadap kegiatan *Mubadhoroh*, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan tersebut dikelola melalui pendekatan manajemen dakwah yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengaitkan langsung antara kualitas manajemen kegiatan *Mubadhoroh* dengan hasil akhir berupa keterampilan dakwah santri secara menyeluruh baik dari segi substansi materi, teknik komunikasi, maupun pembentukan karakter dai. Kurangnya fokus pada aspek manajerial ini mengakibatkan adanya kekosongan kajian dalam memahami sejauh mana implementasi manajemen dakwah berperan strategis dalam pengembangan kompetensi dakwah santri di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini

menjadi penting untuk mengisi celah tersebut, sekaligus menawarkan wawasan baru tentang peran dan mekanisme manajemen dakwah dalam membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap tampil sebagai komunikator Islam yang efektif melalui kegiatan *Muhadhoroh* yang terorganisir dengan baik.

Berdasarkan pengamatan awal dan studi literatur, dapat diasumsikan bahwa implementasi manajemen dakwah yang sistematis dalam kegiatan *Muhadhoroh* berpengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan santri. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan diyakini mampu meningkatkan kemampuan berbicara, menyusun materi dakwah, dan membentuk karakter kepemimpinan santri. Namun demikian, efektivitasnya juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia, frekuensi kegiatan, serta motivasi individu santri. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis mendalam untuk membuktikan sejauh mana manajemen dakwah benar-benar berperan dalam proses pembinaan keterampilan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi manajemen dakwah dalam kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Riyadlul Aliyyah yang terletak di Desa B2 Mekar Jadi, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin. Informan Pada penelitian ini yaitu terdiri dari Informan Utama, Informan Kunci, dan Informan Tambahan. Informan Utama adalah mereka yang menjadi subjek langsung dari kegiatan yang diteliti yaitu Santri Aktif dalam Grup *Muhadhoroh*. Alasannya: Mereka merupakan peserta aktif yang mengalami langsung pelaksanaan program, merasakan manfaatnya, dan bisa memberi perspektif tentang dampaknya terhadap keterampilan mereka. Informan Kunci adalah Mereka yang sangat memahami konteks dan pelaksanaan manajemen dakwah dalam kegiatan *Muhadhoroh*

yaitu Pimpinan Pondok Pesantren. Alasannya: Memiliki wewenang dalam perencanaan strategis, kebijakan umum, dan pengawasan kegiatan dakwah di pesantren. Kemudian Koordinator atau Penanggung Jawab Program *Muhadhoroh*. Alasannya: Pihak yang langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *Muhadhoroh*, termasuk pengorganisasian santri, materi, dan evaluasi. Informan Tambahan (*Supporting/ Additional Informants*) adalah Mereka yang tidak terlibat langsung dalam manajemen kegiatan, tetapi memiliki pandangan atau pengaruh terhadap kegiatan tersebut yaitu pengajar ilmu dakwah. Alasannya: Bisa memberi pandangan pedagogis dan metodologis tentang pembentukan keterampilan dakwah. Kemudian Alumni yang Pernah Aktif di Grup *Muhadhoroh*. Alasannya: Memberi perspektif jangka panjang tentang dampak kegiatan *Muhadhoroh* terhadap perkembangan keterampilan dan karier dakwah setelah lulus. Teknik pengumpulan data meliputi: Wawancara mendalam, untuk menggali perspektif dan pengalaman; Observasi partisipatif, mengamati langsung proses pelaksanaan *Muhadhoroh*; Dokumentasi, menelaah dokumen kegiatan, dan foto. Analisis data dilakukan dengan model Miles et al (2020) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Melong 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah. Temuan ini menggambarkan bagaimana implementasi manajemen dakwah dijalankan serta kontribusinya dalam

mengembangkan keterampilan santri dalam berdakwah secara terstruktur dan berkelanjutan.

Wawancara Bersama IR selaku santri aktif yang mengikuti kegiatan *Muhadhoroh* bahwa IR menyampaikan bahwa ia mulai aktif mengikuti kegiatan *Muhadhoroh* sejak awal masuk ke pesantren, tepatnya saat duduk di kelas 1 SMP. *“Saya mulai aktif mengikuti kegiatan sejak saya masuk ke Pesantren yaitu Kelas 1 SMP. Awalnya saya sebagai peserta kemudian berjalannya waktu saya mulai menjadi petugas.”* Ucapnya. Hal ini menunjukkan keterlibatannya secara berkelanjutan dalam kegiatan tersebut, dari tahap awal sebagai peserta hingga berperan dalam struktur kegiatan. Terkait bentuk kegiatan yang diikuti, IR menjelaskan bahwa *Muhadhoroh* tidak hanya berbentuk latihan pidato atau ceramah semata, tetapi juga mencakup peran-peran lain. *“Kegiatan yang biasanya berbentuk Latihan pidato atau ceramah. Selain itu juga bagian pembawa acara, pembaca do’a, dan sambutan-sambutan.”*

Mengenai pembimbing, IR menyebutkan peran aktif dari ustadzah dalam membimbing kegiatan ini. *“Kegiatan Muhadhoroh di bimbing dan di arahkan oleh ustadzah yang bertugas di bidangnya, selain itu mereka juga memberi contoh serta memberi masukan setelah penampilan.”* Ia menilai bahwa kegiatan *Muhadhoroh* sudah cukup terorganisir dengan baik. *“Ya saya merasa kegiatan ini cukup terorganisir. Ada jadwal jelas, pembagian tugas merata dan pembimbing yang memberikan kritik dan saran setelah acara. Namun terkadang ada kendala seperti keterlambatan peserta atau kurangnya persiapan dari beberapa penampilan yang bisa diperbaiki kedepannya.”* Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini memberikan banyak manfaat keterampilan bagi santri. *“Dalam mengikuti Muhadhoroh saya memperoleh banyak keterampilan terutama dalam hal berbicara di depan umum. Menyusun ceramah dengan baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta kemampuan berbahasa khususnya Bahasa Arab. Selain itu saya juga belajar bekerja sama dalam tim untuk mempersiapkan dekorasi tempat sebelum mulainya acara.”* Ia juga menguraikan bagaimana proses

dalam menyiapkan materi tampil. *“Saya memulai dengan mencari tema yang sesuai dengan topik yang ditentukan oleh pembimbing. Setelah itu saya mencari referensi dari kitab, buku atau sumber terpercaya untuk memperdalam isi materi, lalu kemudian saya menyusun poin-poin utama secara runtut agar mudah dipahami dan dihafal. Terakhir saya latihan beberapa kali baik sendiri maupun di depan teman untuk melatih intonasi dan percaya diri Ketika menyampaikan isi dari materi.”*

Terkait evaluasi, ia menjelaskan bahwa ada masukan yang ia terima setelah tampil, baik dari pembimbing maupun rekan sejawat. *“Ya saya mendapat masukan dari ustadz pembimbing dan juga teman-teman. Biasanya mereka memberi saran tentang cara penyampaian, penguasaan materi dan pengucapan Bahasa Arab jika ada kesalahan.”* Mengenai tantangan, IR menyampaikan beberapa hal yang sering dihadapinya. *“Tantangan terbesar yang saya hadapi pastinya mengatasi rasa gugup atau tidak percaya diri saat berbicara di depan umum dan menjaga pelafalan agar benar. Selain itu kadang saya kesulitan menghafal materi dengan lancar, terutama jika materinya panjang.”* Saat ditanya dampaknya terhadap kepercayaan diri, ia menjawab dengan tegas bahwa kegiatan ini sangat membantu. *“Ya kegiatan ini sangat membantu saya agar bisa meningkatkan rasa percaya diri. Dengan sering tampil saya jadi terbiasa berbicara di depan banyak orang dan mampu mengontrol rasa gugup. Setiap penampilan menjadi pengalaman berharga untuk memperbaiki kekurangan, meningkatkan kemampuan komunikasi saya.”* Adapun harapan terhadap kegiatan *Muhadboroh*, ia mengusulkan adanya peningkatan kualitas metode dan materi. *“Menurut saya kegiatan Muhadboroh ini bisa ditingkatkan lagi dari segi variasi materi dan metode pelatihan khusus tentang Teknik Public speaking, pelafalan Bahasa Arab yang benar, atau cara mengatasi rasa gugup. Selain itu juga, kritik dan saran dari pembimbing dapat sangat membantu peserta untuk berkembang lebih cepat.”*

Wawancara selanjutnya Bersama Ustadz MZ Selaku Perwakilan Pimpinan Pondok Pesantren yang menyampaikan bahwa peran pesantren dalam membina kemampuan dakwah

santri sangat erat kaitannya dengan visi lembaga yang diusung. Ia menyatakan, *“Peran pesantren dalam membina kemampuan dakwah santri tentunya tidak lepas dari visi pondok pesantren yaitu mencetak santri yang berakhlak mulia, terampil, unggul dalam mutu dan berwawasan lingkungan. Tentunya visi ini harus kita lihat dalam arti yang luas sebab kegiatan Muhadhoroh ini tidak hanya mendorong seorang santri untuk bisa berdakwah saja akan tetapi juga akan berdampak pada akhlaknya, dan ketika akhlak dan keterampilannya di bidang dakwah sudah mumpuni tentunya mereka akan unggul dalam mutu dan juga bisa bermasyarakat dengan baik. Sehingga tanpa berpidato pun mereka akan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dengan tingkah lakunya yang berbudi luhur.”* Lebih lanjut, pimpinan juga menekankan keselarasan kegiatan Muhadhoroh dengan misi pondok. *“Di samping itu kegiatan Muhadhoroh ini juga sesuai dengan misi utama pondok pesantren yang bertujuan mencetak santri yang memiliki karakter agamis dan nasionalis serta menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya.”* Ketika ditanya tentang urgensi kegiatan Muhadhoroh, beliau menjawab, *“Tentunya, kegiatan ini sangat penting bagi para santri sebab sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud berbunyi:*

بِرْهَمًا وَلَ يَبْتَارًا يُ وَرَثُوا لَمْ ا لَنَّبِيَّاءَ وَ ا ن النَّبِيَّاءَ وَرَثَةُ الْعُمَّاءِ اِنْ
وَأَف ر بَ جَ ظ اَخَذَ اَخَذَهُ فَمَنْ الْعِلْمَ وَ رَثُوا ا نَّمَا

Yang artinya: *“Sesungguhnya pada ulama merupakan pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan (uang) dinar dan tidak juga dirham. Sesungguhnya (para nabi) mewariskan ilmu, barang siapa yang mengambil warisan tersebut, ia telah mengambil bagian yang banyak,”* (HR. Abu Dawud). Memang yang menjadi pewaris para nabi itu secara tekstual adalah para ulama, akan tetapi sebagaimana kita ketahui bersama bahwasanya para ulama itu lahir dari seorang santri, sehingga sangat pantas jika saya menempatkan para santri ini juga menjadi bagian dari pewaris di atas.”

Ia juga mengakui bahwa kegiatan Muhadhoroh termasuk dalam program unggulan. *“Iya, kegiatan Muhadhoroh ini masuk di kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang memang dijadikan wadah belajar*

dakwah bagi para santri untuk mengasah keterampilan dan kemampuan public speaking mereka.” Namun demikian, dalam hal sistem manajemen kegiatan dakwah, pimpinan menjelaskan bahwa sistemnya masih belum tertata secara sistematis. Penyusunan Sistem manajemen dakwah di pondok kami masih ala kadarnya belum tersusun secara sistematis, jadi dalam setiap priode itu kami hanya menunjuk penanggung jawab yang menurut kami layak untuk mengurus bagian-bagian kegiatan seperti halnya dalam kegiatan Muhadhoroh ini, selebihnya kami kordinasikan sambil berjalannya kegiatan, kadang juga ada agenda rapat Bersama para pengurus setiap bulannya maka kita bahas satu persatu apa yang perlu di perbaiki dan apa yang perlu di teruskan utamanya dalam bidang dakwah ini. Untuk rencana-rencana sebenarnya banyak akan tetapi masih belum terealisasi semua. Tentang pengelola kegiatan, beliau menyebutkan, “Yang terlibat dalam kegiatan ini adalah mereka yang sudah diamanahi sebagai penanggung jawab kegiatan, dengan pengelolaan yang masih sama dengan sistem yang diajarkan secara turun-temurun dari pendiri pondok, namun sedikit demi sedikit sudah mulai ada perkembangan ke arah yang positif... mengadopsi sistem-sistem dari luar... baik dari media sosial ataupun dari pengalaman mereka ketika berkunjung ke pondok-pondok yang ada di Sumatera Selatan ini.”

Dukungan pimpinan terhadap kegiatan ini pun sangat besar. *“Tentunya pimpinan pondok sangat mendukung kegiatan ini dengan segala macam cara baik secara finansial, ide, pendorongan kepada para penanggung jawab untuk menyusun materi dan lain-lain. Yang pada intinya kami sebagai pimpinan berusaha memenuhi semua kebutuhan ataupun menampung semua ide yang bertujuan untuk perkembangan kegiatan ini ke arah yang lebih baik.”* Evaluasi kegiatan dilakukan secara langsung dan berkala. *“Untuk mengevaluasi keberhasilan Muhadhoroh ini kadang saya terjun langsung untuk melihat bagaimana kegiatan Muhadhoroh ini dijalankan oleh penanggung jawabnya, dari hasil terjun langsung itu saya dapat mengetahui dan dapat mengevaluasi apa saja kekurangan dan kendala yang perlu di perbaiki dan di selesaikan. Biasanya evaluasi ini di*

lakukan setiap bulan dalam acara rapat Bersama semua pengurus. Sehingga evaluasinya bisa di bilang berkala dalam setiap bulannya”.

Mengenai pelatihan, pimpinan mengakui belum ada pelatihan resmi. *“Untuk pelatihan secara resmi masih belum ada, tetapi kami selalu memberikan masukan dan arahan terkait pelaksanaan dan system yang sudah ada dan di wariskan oleh pendiri, di tambah lagi dengan improvisasi dari hasil pengamatan kami sendiri, sehingga secara tidak langsung para penanggung jawab bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan benar”.* Ia juga memaparkan berbagai dampak kegiatan terhadap perkembangan santri. *“Dampaknya meliputi beberapa hal. 1) Mental: santri yang rajin dan semangat... memiliki kepercayaan diri yang tinggi... 2) Akhlak/karakter: lambat laun karakter dan akhlak santri berubah ke arah yang lebih baik... 3) Keterampilan: keterampilan dalam menyusun kata dengan baik dan memiliki public speaking yang mumpuni... memiliki daya saing yang cukup untuk mengarungi kehidupan mereka.”* Sebagai penutup, pimpinan menyampaikan harapannya: *“Harapan kami dengan diangkatnya kegiatan Muhadhorob dalam penelitian mahasiswa atas nama Siti Ratinah ini bisa berakibat baik untuk perkembangan kegiatan Muhadhorob di pesantren kami ke depannya, sehingga kegiatan ini terus berkembang dan bisa menerbitkan kader-kader pendakwah yang bertaraf nasional bahkan internasional.”*

Wawancara Bersama Ustadzah WA Selaku Koordinator kegiatan Muhadhorob Santri Putri di Pondok Pesantren Riyadatul Aliyyah menjelaskan bahwa mereka memiliki perencanaan yang cukup matang dalam menjalankan program ini. Ia menyampaikan, *“Kami sebagai koordinator Muhadhorob di Pondok Pesantren Riyadatul Aliyyah ini tentunya memiliki beberapa perencanaan dalam kegiatan Muhadhorob yang pertama yaitu agar menciptakan santri yang dapat berkembang dan memiliki tujuan, pembinaan Muhadhorob ini maka memiliki Langkah-langkah umum dalam perencanaan kegiatan Muhadhorob yang pertama yaitu kami menentukan tujuan Muhadhorob ini biasanya mencakup melatih keberanian berbicara didepan umum meningkatkan retorika dan komunikasi, membiasakan penyampaian*

materi keagamaan dengan baik dan benar serta membentuk karakter percaya diri dan kepemimpinan. Kemudian setelah menentukan tujuan dari adanya kegiatan Muhadhoroh kami akan Menyusun srtuktur organisasi yang biasanya ini dibentuk oleh kordinator Muhadhoroh seperti pengurus Pondok Pesantren yang juga bertanggung jawab dalam kegiatan Muhadhoroh, kemudian dipilih panitia pelaksana seperti para petugas dalam kegiatan Muhadhoroh ini mulai dari pembawa acara, tilawah, sholawat Nabi, sambutan, serta petugas ceramah, dan ada juga santri yang bertanggung jawab sebagai pengatur tempat dan untuk pengurusnya bertugas untuk dokumentasi dalam kegiatan Muhadhoroh ini. Kemudian yang ketiga menyiapkan jadwal mingguan dan bulanan karena di Pesantren ini Muhadhoroh dilaksanakan setiap malam minggu dan di agendakan gabungan dengan santri putra sebulan sekali sebelum tanggal 15, jadi dalam empat minggu itu tiga minggu untuk santri putri tiga minggu untuk santri putra yang dilakukan secara terpisah kemudian satu minggunya yaitu diadakan grand final. Dalam menentukan jadwal ini terdapat juga Lokasi yang biasanya untuk santri putri dilaksanakan di Mushola putri dan santri putra di Masjid, sedangkan untuk grand finalnya yaitu di pendopo Pondok Pesantren Riydhul Aliyyah setelah menentukan jadwal selanjutnya yaitu menentukan format acara seperti format umum Muhadhoroh ini yaitu pembukaan oleh MC, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kemudian pembacaan sholawat nabi, kemudian diisi sambutan-sambutan sebagaimana Muhadhoroh ini Latihan untuk acara-acara resmi atau acara umum di Masyarakat agar para santri terbiasa nantinya kemudian penampilan pidato atau ceramah dan kemudian juga disampaikan evaluasi oleh kordinator Muhadhoroh yang mana harus dibenahi untuk kedepannya agar lebih baik dan yang terakhir diisi dengan penutup."

Terkait metode pelaksanaan, ia menjelaskan bahwa kegiatan ini menggunakan tiga metode: latihan langsung, bimbingan, dan penugasan. *"Yang pertama, yaitu kami menggunakan metode latihan langsung... kemudian yang kedua itu ada metode bimbingan... bisa berupa koreksi teks pidato, pelafalan, ekspresi dan lain sebagainya... yang ketiga yaitu metode penugasan... santri diberi tugas menyusun teks ceramah dengan*

tema tertentu.” Untuk sistem penunjukkan santri, ia menegaskan bahwa setiap bulan dijadwalkan satu kelas secara penuh untuk bertugas. *“Sistem kami dalam penunjukkan santri untuk tampil dalam kegiatan muhadara ini, kami tunjuk dalam 1 bulan itu 1 kelas... dan nanti diadakan grand final di minggu keempat.”* Terkait materi, ia menyampaikan bahwa penanggung jawab menentukan tema bulanan yang menjadi acuan dalam penyusunan isi ceramah oleh santri. *“Misalkan dalam bulan ini dengan tema maulid nabi, maka... santri mencari materi tentang maulid nabi.”*

Evaluasi terhadap peserta dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek seperti penguasaan materi, kejelasan suara, tata bahasa, ekspresi, hingga kontak mata dan durasi. *“...dalam pidato ini... diperbolehkan menggunakan bahasa daerah masing-masing... kemudian dari segi gaya penyampaian... dan yang terakhir itu durasi.”* Koordinator juga memaparkan tantangan utama yang dihadapi, yaitu kurangnya motivasi internal santri dan rasa tidak percaya diri. *“Beberapa santri menganggap muhadaroh ini hanya formalitas... bahkan ada yang disengaja tidak tampil... maka kami memberikan pemahaman tentang manfaat jangka panjang muhadaroh... kami tambahkan reward seperti piagam agar mereka lebih tergugah lagi semangatnya.”*

Ketika menangani santri yang tidak percaya diri atau tidak siap, ia menjelaskan pendekatan personal sebagai strategi. *“Seperti kita harus menanyakan secara pribadi... lalu memberi dukungan dan semangat dengan kata-kata positif... kemudian latihan bertahap seperti dimulai dari tugas sambutan atau sholawat nabi.”* Terkait kerja sama, ia menyebutkan bahwa kegiatan ini dijalankan murni oleh koordinator tanpa keterlibatan langsung ustadz lain. *“Persiapan acara, menentukan tema, evaluasi, hingga memberikan reward semuanya dilakukan oleh pengurus yang bertugas.”* Ia juga menjelaskan bahwa penilaian perkembangan keterampilan santri dilakukan secara konsisten menggunakan rubrik yang terstruktur. *“Kami*

menggunakan rubrik penilaian jadi bisa melihat sebagaimana perkembangan santri dalam kegiatan muhadoro dari tahun ke tahunnya.”

Sebagai penutup, koordinator menguraikan rencana pengembangan yang sangat luas dan terstruktur. Di antaranya: penyusunan buku panduan muhadoroh, pelatihan *public speaking*, pengembangan tema ceramah, kelas binaan santri pemula, monitoring berkala, variasi kegiatan, ceramah multibahasa, *reward* simbolis, hingga muhadarah akbar tahunan. *“Dengan pengembangan ini diharapkan kegiatan Muhadara ini tidak hanya menjadi rutinitas tetapi menjadi wadah yang membentuk karakter percaya diri, kemampuan komunikasi, dan kesiapan santri untuk menjadi da'i dan pemimpin di masa depan.”*

Wawancara dengan Ustadz AS selaku Pengajar Ilmu Dakwah di Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah. Menurut Ustadz AS, keterampilan berdakwah bagi santri memiliki urgensi yang sangat penting. Ia menjelaskan bahwa keterampilan tersebut tidak hanya sekadar alat menyampaikan ilmu, namun juga sarana untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan komunikasi yang efektif. *“Keterampilan dalam berdakwah bagi santri sangat penting... karena seorang santri memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam... kemudian membangun kepribadian yang baik seperti kesabaran, empati, dan kemampuan berkomunikasi... untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.”* Ia menegaskan bahwa kontribusi kegiatan *Muhadboroh* sangat besar dalam membentuk keterampilan dakwah santri. Lewat latihan tampil di depan audiens, santri terdorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi materi, dan meningkatkan kepercayaan diri. *“...seorang santri... ketika tampil sebagai penceramah... bisa meningkatkan komunikasi dia dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya... membantu menyusun materi, menganalisis, dan mengatasi tantangan...”* Dalam proses pelaksanaan kegiatan, pengajar tersebut juga

terlibat sebagai pembimbing. *“Saya terlibat... termasuk salah satu pembimbing atau penanggung jawab kegiatan... saya memberikan bimbingan kepada mereka jika ada yang bertanya...”* Adapun metode pengajaran dakwah yang digunakan mencakup tiga hal utama: pemberian materi, praktik berdakwah, dan bimbingan. Santri diberikan materi terlebih dahulu untuk dipelajari, lalu diminta tampil, dan setelah itu dibimbing agar memperbaiki kesalahan. *“...kami membeberkan beberapa materi... kemudian praktik berdakwah... dan terakhir adalah bimbingan...”* Dalam mendidik santri menjadi da'i, tantangan terbesar menurutnya adalah faktor mental. Banyak santri yang kurang percaya diri, meskipun menguasai materi dengan baik. *“Tantangannya itu bisa dari segi apa saja... terutama dari segi mental mereka... karena sebagus apa pun penguasaan materi... kalau tidak punya mental akan timbul tidak percaya diri...”* Namun demikian, ia melihat bahwa mayoritas santri menunjukkan perkembangan positif setelah mengikuti *Muhadhoroh*. *“...dari yang awalnya malu-malu... setelah beberapa minggu atau bulan... mereka sudah menunjukkan perkembangan... cara berbicaranya semakin bagus dan lebih elastis...”* Ia juga menyatakan bahwa kegiatan *Muhadhoroh* sangat efektif dalam konteks pendidikan dakwah, terutama di lingkungan pesantren. *“...karena dari kegiatan itu dapat memupuk rasa percaya diri, memperbaiki cara berkomunikasi, dan menyesuaikan penyampaian materi sesuai audiens... sangat efektif menjadikan santri sebagai pendakwah profesional...”* Dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai utama yang ditanamkan mencakup ilmu tauhid, akhlak, amal, takwa, persaudaraan, dan ketaatan. *“...yang paling utama itu ilmu tauhid... untuk memperkuat iman... kemudian ilmu akhlak, beramal, bertakwa, persaudaraan, ketaatan...”* Ia memastikan bahwa bimbingan penyusunan materi dakwah juga dilakukan, namun dengan pendekatan tanggung jawab. *“...kami akan memberitahu mereka untuk datang ke kantor pembina... supaya mereka memiliki rasa tanggung*

jawab dan keinginan untuk tampil bagus...” Sebagai penutup, ia memberikan saran agar kegiatan *Muhadhoroh* lebih optimal. *“...tidak hanya dari pihak pembimbing tapi juga santri harus saling berkontribusi... ketika keduanya saling mendukung maka insyaAllah kegiatan ini akan lebih optimal ke depannya...”*

Hasil wawancara Bersama AL alumni yang pernah aktif dalam grup *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah. AL menceritakan bahwa peran utamanya dahulu adalah sebagai pembimbing dan pengarah dalam bidang dakwah. *“Peran saya dulu... yaitu sebagai pembimbing atau pengarah dalam peserta Muhandoro di bidang dakwah.”* Ia mengisahkan salah satu pengalaman paling berkesan selama terlibat dalam kegiatan tersebut, yaitu ketika berhasil membimbing santri hingga mencapai kemenangan dalam bidang dakwah. *“Pengalaman yang paling berkesan adalah saya membimbing anak di bidang dakwah yang Alhamdulillah bisa mencapai kemenangannya...”* Kegiatan *Muhadhoroh* memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan dirinya, baik dalam dakwah maupun pengembangan diri. *“Tentu sangat memberi pengaruh... ternyata di dalam dakwah itu juga ada jiwa yang ikut serta... penguasaan yang benar-benar berkarakter diri sendiri... menambah wawasan dan keterampilan saya di bidang dakwah...”*

Keterampilan dakwah yang diperoleh pun masih terus digunakan hingga kini. Ia menjelaskan bahwa pengalamannya selama di pesantren tetap relevan dan berguna dalam kegiatan bermasyarakat, seperti saat memberi ceramah dalam pengajian rutin ibu-ibu setiap Jumat atau dalam acara pengajian akbar. *“Masih saya gunakan... ketika saya pulang ke rumah... dalam pengajian rutin ibu-ibu atau di event pengajian akbar...”* Namun, tidak semua berjalan mulus. Ia mengingat tantangan terbesarnya dulu adalah menyampaikan dakwah secara menarik agar audiens fokus dan terlibat. *“Tantangan yang paling besar menurut saya... adalah bagaimana*

mengambil perhatian audiens... saya olah dengan menambahkan candaan... agar menarik..."

Ia melihat bahwa efektivitas kegiatan *Muhadhoroh* sangat dipengaruhi oleh semangat santri, dukungan pembimbing, dan kualitas fasilitas. *"Efektivitas kegiatan ini... bakalan efektif ketika dorongan itu ada... dukungan dari ustadz-ustadzah... kualitas yang kita gali... public speaking, kepemimpinan, bahasa Arab..."* Mengenai pembinaan, ia mengungkapkan bahwa meskipun tidak ada bimbingan khusus secara langsung, ia mendapatkan banyak pelajaran dari pengalaman—baik dari membimbing santri lain maupun dari masukan para juri. *"Bimbingan secara langsung itu tidak ada... tapi bimbingan jalan itu ada... seperti ketika juri mengkritik, itu menjadi PR dan bahan perbaikan bagi saya..."* Tentang pengelolaan kegiatan *Muhadhoroh*, ia memuji kemajuan dan kreativitas penyelenggaraan saat itu. Salah satu bentuknya adalah penyesuaian tema dengan dekorasi, seperti tema pernikahan yang dilengkapi dengan suasana aula dan prosesi pernikahan. *"Pengelolaan kegiatan pada saat itu... terus maju... totalitas dari mulai tempat, dekorasi, pendakwahnya... jadi santri bisa berimajinasi... dan membayangkan situasi nyata di masyarakat..."*

Menurutnya, keterampilan paling berkembang selama ikut *Muhadhoroh* adalah kemampuan menilai dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan masyarakat. *"Keterampilan dalam menilai kehidupan... menjadi titik awal menuju masyarakat luas... bekal yang mendasar..."* Sebagai saran untuk pengelola, ia menekankan pentingnya menanamkan tanggung jawab dalam setiap peran dan membangun karakter sesuai dengan peran masing-masing—baik sebagai MC, panitia, maupun penceramah. *"Tumbuhkanlah jiwa tanggung jawab... MC membayangkan berada pada acara megah... da'i membayangkan dirinya sebagai da'i yang kondang... etika, penyampaian, pola kata... semua itu perlu dibekali..."* Ia mengakhiri dengan pesan

penyuh semangat dan motivasi bagi generasi penerus, khususnya kepada peneliti kegiatan ini. “*Tetap berjuang dalam kebenaran... tetap menjadi diri sendiri dengan versi terbaikmu... Siti Ratina, ketika engkau menjadi pendakwah, tetaplal rendah hati... jangan dengarkan omongan yang mematahkan semangat... teruslah berkembang dan sukses selalu...*”

Hasil Observasi dari penelitian ini bahwa Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten melaksanakan kegiatan *Muhadhoroh* sebagai media pelatihan bagi santri dalam membentuk kemampuan dakwah. Kegiatan ini menjadi wadah penting dalam mencetak generasi mubaligh yang profesional dan berpengaruh di tengah masyarakat. Santri tidak hanya aktif dalam kegiatan ini saat di pondok, namun juga menerapkannya di kehidupan sosial setelah lulus. Pelaksanaan *Muhadhoroh* dilakukan setiap pekan dan melibatkan santri melalui sistem penunjukan oleh pembina. Santri yang ditunjuk memiliki waktu satu minggu untuk mempersiapkan diri, baik dari segi materi, teknik penyampaian, hingga kesiapan mental. Namun, kegiatan ini belum memiliki panduan baku terkait materi atau standar pelaksanaan. Meskipun demikian, proses pembinaan dilakukan melalui penjadwalan tampil, pemberian materi mentah, pelatihan *public speaking*, dan pembimbingan langsung oleh ustadzah atau pembina.

Kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan *Muhadhoroh* sangat tinggi. Mereka mempersiapkan materi dengan baik dan melakukan latihan di bawah arahan pembina. Selain itu, persiapan tempat, dekorasi, dan perlengkapan lainnya ditangani langsung oleh santri. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terlatih secara retorik, tetapi juga dalam aspek tanggung jawab dan kerja sama. Keterlibatan santri pun sangat aktif. Antusiasme mereka terlihat dari semangat menyemangati teman-teman yang tampil, bahkan membuat atribut pendukung. Karena menggunakan

sistem babak kualifikasi dan final, suasana kegiatan menjadi kompetitif sekaligus membangkitkan semangat berkarya. Sistem pengorganisasian kegiatan dilakukan secara bertahap, mulai dari penunjukan petugas, penyusunan dan koreksi materi, hingga evaluasi pasca-penampilan. Semua proses dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan intensif dari pembina. Dalam penerapan manajemen dakwah, kegiatan ini mencakup empat komponen penting: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dimulai dari penentuan tema dan pencarian referensi. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim pelaksana yang melibatkan pimpinan dan pembina. Pelaksanaan dilakukan setiap malam minggu, dengan seluruh santri putri sebagai peserta aktif. Evaluasi dilakukan setiap selesai kegiatan sebagai sarana perbaikan berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi manajemen dakwah pada kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah terbukti dilaksanakan melalui empat fungsi manajerial utama perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang konsisten dengan model teori manajemen dakwah yang diusung oleh Mujamil, Riwanda, and Moefad (2023)

1. **Perencanaan.** Koordinator menjelaskan bahwa tema mingguan ditentukan satu pekan sebelum acara, bersama struktur organisasi dan pembagian tugas (MC, ceramah, tilawah, sambutan). Wawancara dengan pimpinan dan pengajar mendukung bahwa perencanaan ini bertujuan untuk membentuk kemampuan retorik, karakter kepemimpinan, dan keberanian berbicara (Mujamil, Riwanda, and Moefad 2023; Nurholis et al. 2024). Hal ini selaras dengan temuan Pupah (2023) yang menyatakan bahwa penjadwalan, *placement test*, dan pembagian peran menjadi sistem optimal dalam membina kompetensi santri melalui *Muhadhoroh*

2. **Pengorganisasian.** Hasil observasi mengungkapkan bahwa para petugas harus menyusun materi mandiri, mengoreksi berkali-kali, dan menyiapkan seluruh *logistic* acara. Ini sejalan dengan kajian Nurhasanah, Abidin, and Sanusi (2021) yang menyebut pentingnya pengorganisasian SDM melalui peran yang jelas dan pelimpahan tugas berdasarkan kompetensi santri
3. Pelaksanaan. Metode pelaksanaan melibatkan latihan langsung, bimbingan, dan penugasan. Pengajar Ilmu Dakwah menegaskan bahwa pendekatan ini terbukti efektif membantu santri menguasai materi, intonasi, serta teknik komunikasi yang persuasif (Fauziyati 2022; Optalia, Trisno, and Fatmawati 2023). Dari wawancara alumni, terlihat kontribusi besar *Muhadboroh* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dan mental menghadapi audiens.
4. Evaluasi. Pembina dan pimpinan menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan setiap penampilan, melalui rapat bulanan dan koreksi langsung. Evaluasi mencakup penguasaan materi, intonasi suara, retorika, dan durasi. Media evaluasi semacam rubrik penilaian konsisten digunakan untuk memantau perkembangan keterampilan dari waktu ke waktu.
5. Dampak terhadap Keterampilan Santri. Berdasarkan wawancara, santri melaporkan peningkatan keterampilan berbicara di depan umum, menyusun ceramah, percaya diri, serta kemampuan bahasa Arab. Pengajar menilai *Muhadboroh* sangat efektif dalam membentuk santri sebagai agen perubahan melalui komunikasi efektif dan berpikir kritis. Alumni juga menyatakan bahwa bekal ini tetap relevan di masyarakat setelah lulus pesantren. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mukhtar and Kamil (2024) bahwa kegiatan *Muhadboroh* secara signifikan meningkatkan kemampuan *public speaking* dan retorika santri. Studi di Salafiyah Limbangan juga menunjukkan dampak positif *Muhadboroh* terhadap kompetensi dakwah santri dalam Bahasa dan penyampaian pesan efektif (Eris, Ma'arif, and

Siddiq 2024).

6. Faktor Pendukung dan Tantangan. Walaupun sistem manajemen sudah berjalan, beberapa pendapat informan menyebutkan belum adanya panduan resmi materi, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya motivasi beberapa santri. Kondisi ini juga ditemukan oleh Nurholis et al. (2024) dalam konteks Pesantren Darul Hijrah, di mana kualitas SDM dan fasilitas menjadi tantangan dalam implementasi manajemen dakwah. Selain itu, studi di Baitul Arqom (Kendari) memperkuat bahwa faktor motivasi santri dan dukungan pembimbing merupakan elemen krusial keberhasilan *Muhadhorob* sebagai media pendidikan dakwah (Wati, Zainal, and Rosmayasari 2022).

Rekomendasi dan Posisi Penelitian Penelitian ini mengisi gap dalam literatur manajemen dakwah pesantren, yaitu bagaimana *Muhadhorob* dikelola secara sistemik sebagai instrumen pembentukan keterampilan dakwah santri. Dokumentasi wawancara dan observasi menunjukkan integrasi teori manajemen dakwah dalam praktik lapangan dari struktur kegiatan hingga evaluasi berkala. Dalam konteks umum, hasil ini merekomendasikan:

1. Penyusunan panduan materi dan ketentuan baku *Muhadhorob*.
2. Pelatihan bagi pembina dakwah dan evaluasi sistematis.
3. Perluasan kreativitas format kegiatan (multibahasa, multimedia).
4. Sistem penghargaan (piagam, poin karakter) untuk memotivasi santri.

Dengan demikian, implementasi manajemen dakwah di Riyadhul Aliyyah dirumuskan sebagai praktik manajerial dinamis yang tidak sekadar mengelola kegiatan rutinitas, tetapi membangun plantilla kompeten dakwah masa depan yang adaptif, profesional, dan berdampak sosial luas. Semua temuan ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah yang dikelola dengan sistematis dan partisipatif dapat menjadi kunci strategi

pembentukan keterampilan dakwah santri, khususnya melalui kegiatan *Muhadhoroh* di pesantren *modern*.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi manajemen dakwah dalam kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Riyadhul Aliyyah telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan santri, khususnya dalam hal kemampuan berbicara di depan umum, kepercayaan diri, penguasaan bahasa Arab, serta kemampuan kerja sama dalam tim. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terorganisir, serta peran pembimbing yang aktif dalam memberikan arahan dan evaluasi menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan *Muhadhoroh*. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti keterlambatan peserta dan rasa gugup saat tampil, namun secara umum kegiatan ini mampu menciptakan ruang pengembangan diri bagi santri secara berkesinambungan. Penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks pondok pesantren lain dengan memperkuat fungsi manajerial dalam kegiatan dakwah santri melalui pembinaan sistematis, evaluasi berkala, dan peningkatan kapasitas pembimbing. Di masa depan, pengembangan kegiatan *Muhadhoroh* dapat melibatkan pendekatan pelatihan berbasis *public speaking modern*, workshop penyusunan materi dakwah yang efektif, serta penggunaan media digital sebagai sarana evaluasi dan dokumentasi pembelajaran. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi perbandingan antara pengelolaan kegiatan *Muhadhoroh* di beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda, serta meninjau pengaruh jangka panjang kegiatan ini terhadap peran alumni dalam masyarakat. Selain itu, integrasi teknologi dalam pelatihan dakwah juga layak untuk diteliti sebagai bentuk inovasi manajemen dakwah berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Eris, Eris, Bambang S. Ma'arif, and Asep Ahmad Siddiq. 2024. "Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Peningkatan Kemampuan Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Muftadi'in Limbangan Garut." In *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 493–500.
- Fauziyati, Wiwin RiPatul. 2022. "STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SANTRI MELALUI KEGIATAN MUHADHARAH DI MADRASAH DINIYAH BANI SALIM, PONOROGO." *JCS: Journal of Communication Studies* 2 (2): 69–79.
- Fikri, Ibnu. 2011. "Implementasi Teori Komunikasi Dalam Dakwah." *At-Taqaddum* 3 (1): 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/at.v3i1.302>.
- Fitria, Khoirul. 2023. "Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Optimalisasi Kegiatan *Muhadhoroh* Santri: Penelitian Deskriptif Di Pondok Pesantren Bayt Ar-Rahman Kec. Bantargebang Kota Bekasi." UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://digilib.uinsgd.ac.id/71558/?utm_source=chatgpt.com.
- Hasibuan, Raja Sahrina. 2020. "Manajemen Dakwah Bil-Lisan Melalui Kegiatan *Muhadhoroh* Di Pondok Pesantren Darussalam Simpang Limun, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan." Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsisimpuan. https://etd.uinsyahada.ac.id/7215/?utm_source=chatgpt.com.
- Hasyim, Irmawati. 2019. "Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui Muhadharah Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/18693/?utm_source=chatgpt.com.
- Jumrah, and Hamiruddin. 2024. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL HIKAM DALAM MEMBINA KADER DAI DI

- KABUPATEN JENEPONTO.” *Al-Idarah: Journal of Da’wah Management* 12 (1): 26–34. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jai/article/view/55480>.
- Kuncoro, Muhammad Prio, Mujiburrohmaan, and Mu’in Abdullah. 2023. “EFEKTIVITAS KEGIATAN MUHADHOROH TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS BAHASA ARAB SANTRI PONDOK PESANTREN MTA KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2022/2023.” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6 (3): 453–70.
- Melong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kalitatif; Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., A.M. Huberman, and J. Saldana. 2020. *Qualitative Data Analysis*. Fourth Edi. USA: SAGE Publication.
- Mujamil, Ashari, Agus Riwanda, and Agoes M. Moefad. 2023. “Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial : Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan.” *Mawaiq: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14 (2): 155–82. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>.
- Mukhtar, Ahmad Zarkasyi, and Parihat Kamil. 2024. “Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan *Public speaking* Santri Pondok Pesantren.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)* 4 (1): 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3740>.
- Nengsi, Wahyu, Akhmad Sukardi, Samsu Samsu, and Hasan Basri. 2024. “Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Pembinaan Akhlak Remaja.” *Al-Munazzam : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah* 4 (1): 21–32. <https://doi.org/10.31332/munazzam.v4i1.9381>.
- Ningrum, Ririn Tri Puspita, and Durrotul Mufidah Wacahyani. 2021. “Santri Berbakat: Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Kegiatan *Muhadhoroh* Pada Santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren.” *Khidmatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (1): 1–10. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v2i1.1212>.
- Nurhasanah, Elin, Yusuf Zaenal Abidin, and Irfan Sanusi. 2021.

- “Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 6 (2): 191–204. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v6i2.2511>.
- Nurholis, Khaeril, Mansur Mansur, Samsu Samsu, and Hasan Basri. 2024. “Manajemen Dakwah Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe.” *Al-Munazzam* 4 (1): 43–53.
- Optalia, Juwita, Bambang Trisno, and Yuli Fatmawati. 2023. “Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Bakat Santri Di Ponpes Madinatul Munawwarah.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1 (10): 880–87.
- Pamungkas, Dimas Bintang, Abubakar Umar, and Yadi Fahmi Aripudin. 2023. “Manajemen Kegiatan Kesiswaan (*Muhadboroh*) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karawang.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (4): 414–23. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/index%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3538>.
- Pupah, Pupah. 2023. “Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan *Muhadboroh* Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri : Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, Alfian, and Marup Pirdaus. 2025. “PELATIHAN METODE MUHADOROH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAKWAH SANTRI DI MADRASAH ARROHMAH.” *KOMDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2): 20–26. <https://ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/komdimas/index>.
- Romadhonah, Indah Siti, and Malik Ibrahim. 2023. “Komunikasi Dakwah Dalam Bingkai Teori-Teori Psikologi.” *Nusantara Hasana Journal* 3 (2): 77–88. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.900>.

- Sapitra, Doni, D.I Ansusa Putra, and Muhsin Ruslan. 2024. "MANAJEMEN MUHADHARAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI DALAM BERDAKWAH DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-HIDAYAH KOTA JAMBI." *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah* 1 (1): 19–33.
- Syam'un, Syam'un, and Syamsuddin AB. 2023. *Teori Praktis Manajemen Dakwah*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Wati, Norma Mira, Asliah Zainal, and Rosmayasari Rosmayasari. 2022. "STRATEGI PESANTREN BAITUL ARQOM DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR DAKWAH SANTRI DI KEL. POLINGGONA KEC. WATUBANGGA KAB. KOLAKA." *Al-Munazzam : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah* 2 (1): 57–68.